

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perjalanan perkembangan suatu negara, infrastruktur merupakan fondasi utama untuk melakukan akselerasi pertumbuhan negara. Infrastruktur yang kuat akan menciptakan suatu negara yang kuat dan stabil. Dengan adanya infrastruktur yang kuat ini dapat digunakan sebagai modal utama bagi Indonesia untuk melaju dan bersaing di kancah internasional dengan negara-negara lain di masa mendatang. Selain itu, infrastruktur juga berperan sebagai roda penggerak perekonomian, pembangunan nasional, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai wujud implementasi dari sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo, pembangunan infrastruktur menjadi salah satu fokus utama dalam visi misinya ketika menjabat sebagai seorang presiden, terutama pada daerah-daerah yang masih tertinggal. Oleh karena itu, pembangunan tidak hanya berfokus dan terpusat di satu daerah atau provinsi saja namun merata di seluruh Indonesia. Dengan demikian, tidak ada ketimpangan infrastruktur antar daerah di Indonesia. Dengan demikian, tidak ada ketimpangan infrastruktur antar daerah di Indonesia. Rekam jejak pesatnya perkembangan infrastruktur pemerintahan Presiden Jokowi dapat dilihat pada kurun waktu 2014-

2019. Tercatat telah dilakukan pembangunan jalan nasional sepanjang 4.119 km hingga tahun 2019. Di sisi lain pemerintah juga telah membangun jalan tol sepanjang 1.298 km, jembatan dengan pajang lebih dari 40.000 km, irigasi seluas lebih dari 860 hektar, sistem penyediaan air minum dengan kapasitas lebih dari 21.000 liter/detik, pembangunan sanitasi dan persampahan, penangan kawasan kumuh perkotaan dan masih banyak lagi (Pramesti, 2019).

Untuk periode 2020 – 2024 diperkirakan Indonesia akan melaksanakan belanja infrasturktur sebesar Rp6.421 triliun (Bappenas, 2019). Angka ini didasarkan pada Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJM) untuk periode 2020 – 2024. Untuk melaksanakan rencana tersebut, diperlukan adanya pihak yang dapat mengakomodasi rencana tersebut agar dapat berjalan sesuai target yang telah ditentukan. Salah satu entitas yang menjadi mitra pemerintah adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN menjadi pihak yang penting dalam pelaksanaan agenda pembangunan infrasturktur yang menjadi salah satu fokus perkembangan nasional. walaupun di sisi lain BUMN juga melaksanakan kontruksi di luar penugasan pemerintah (BUMN RI, n.d.). PT Waskita Karya, Sebagai salah satu perusahaan milik negara yang bergerak dalam bidang kontruksi, rekayasa, investasi infrasturktur, dan properti/realty. PT Waskita Karya telah terlibat dalam berbagai kegiatan kontruksi seperti kontruksi, pengembangan jalan tol, jembatan, jalan raya, bandara, pabrik pengolah limbah, pabrik semen, dan fasilitas industri lainnya (PT Waskita Karya (Persero) Tbk, 2020). Dari banyaknya sektor bidang yang ditangani

PT Waskita Karya, tidak dapat dipungkiri hal ini menjadikan PT Waskita sebagai salah satu ujung tombak dalam pembangunan Infrastruktur di Indonesia.

Namun meskipun menjadi salah satu ujung tombak dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia, kinerja PT Waskita Karya justru melemah selama beberapa tahun silam. Hal tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan PT Waskita Karya tahun 2017 (2017) laporan keuangan PT Waskita Karya tahun 2018 (2018), laporan keuangan PT Waskita Karya tahun 2019 (2019) dan PT Waskita Karya tahun 2020 (2020) yang secara berangsur-angsur mengalami penurunan, khususnya pada laporan laba rugi. Pada tahun 2017 PT Waskita Karya berhasil membukukan keuntungan sebesar Rp4.201,57 milyar, jumlah ini meningkat pada tahun 2018 menjadi Rp4.619,57 milyar. Akan tetapi, pada 2019 PT Waskita Karya mengalami penurunan yang tajam dalam laporan keuangannya. Laba bersih pada tahun 2019 turun menjadi Rp1.028,90 milyar saja atau mengalami penurunan sebesar 78% dari tahun sebelumnya. Keadaan ini semakin memburuk pada 2020. Bukannya memperoleh keuntungan, PT Waskita Karya justru harus mencatat kerugian sebesar Rp9.495,73 milyar. Penurunan ini diperkirakan akan terus berlanjut dan semakin parah pada tahun 2020. Hal ini tentunya menjadi sebuah red flag bagi PT Waskita untuk membenahi kinerjanya. Karena dikhawatirkan PT Waskita Karya tidak mampu membayar kewajiban keuangannya sehingga dapat memunculkan adanya risiko kebangkrutan.

Dilansir pada KOMPAS TV (2018), di tengah kondisi keuangan PT Waskita Karya yang sedang dalam kondisi memprihatinkan, hal tersebut diperparah dengan banyaknya kasus yang melanda PT Waskita Karya selama beberapa tahun terakhir.

Diantaranya yaitu terjadinya rentetan kecelakaan kerja pada proyek yang dikerjakan oleh PT Waskita Karya. Dihitung dari akhir 2017 sampai Maret 2018 telah terjadi 8 kecelakaan, baik kecelakaan konstruksi maupun kecelakaan maupun kecelakaan kerja. Hal ini mengakibatkan kepercayaan konsumen terhadap kualitas kinerja PT Waskita Karya menurun. Hilangnya kepercayaan konsumen tersebut ditandai dengan menurunnya kontrak yang diterima dan ditandatangani oleh PT Waskita Karya. Pada tahun 2017 kontrak yang diterima dan ditandatangani oleh PT Waskita Karya mencapai 63 kontrak, namun kontak tersebut menurun menjadi 29 kontak saja pada tahun 2018.

Merujuk pada artikel CNN Indonesia (2019), pada tahun 2019 PT Waskita Karya sempat terjerat kasus korupsi. Kasus ini berupa adanya 14 proyek fiktif yang menetapkan beberapa pejabat PT Waskita Karya sebagai tersangka. KPK menafsirkan bahwa kerugian negara yang ditimbulkan akibat proyek fiktif ini paling sedikit Rp186 miliar.

Pada tahun 2020 PT Waskita Karya mengalami masa-masa sulit akibat pandemi yang mematikan sebagian besar sumber pendapatannya. Di sisi lain, hutang PT Waskita Karya juga semakin membengkak. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020, PT Waskita Karya harus mengambil alih tol trans Jawa yang tidak diselesaikan oleh pihak swasta. Membengkaknya hutang PT Waskita Karya yang menjadi sebesar Rp89 Triliun memaksa pihak PT Waskita Karya harus menjual beberapa ruas tol yang sudah dibangun. Keempat tol tersebut adalah Tol Becakayu, Tol Kanci-Pejagan, dan Tol Pejagan-Pemalang yang dilepaskan sepenuhnya serta Tol Cibitung-Tanjung Priok, yang dijual dengan mengurangi kepemilikan saham.

Hal ini bertujuan untuk mengembalikan biaya investasi yang 70% dananya dibiayai dari sektor utang. (tirto.id, 2020)

Dari beberapa kasus di atas dan data pada laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa hal-hal tersebut dapat mengarahkan perusahaan pada potensi kebangkrutan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebangkrutan adalah perihal (keadaan) bangkrut dari perusahaan karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya dan sebagainya. Meskipun kebangkrutan tidak dapat diketahui secara pasti keterjadiannya, namun kita masih dapat memperkirakan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Menurut Niresh & Pratheepan (2015, p. 269), prediksi kebangkrutan adalah hal penting yang dimanfaatkan perusahaan sebagai pengingat dini untuk mengarahkan pada perubahan komplikasi serta penghindaran biaya yang signifikan atas kegagalan perusahaan.

Potensi kebangkrutan ini dapat diestimasi dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Menurut Subramanyam dan Wild (2014, p. 3) analisis laporan keuangan merupakan alat dan teknik analitis bagi laporan keuangan dengan tujuan umum serta data-data lain yang terkait, untuk dapat menghitung perkiraan dan suatu kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangann sangat penting dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai langkah atau keputusan apa yang perlu diambil untuk memitigasi segala macam risiko yang dapat terjadi.

Secara garis besar menurut Berk dan DeMarzo (2017, p. 69) laporan akuntansi sering digunakan oleh investor untuk mengevaluasi perusahaan dengan salah satu dari dua acara berikut:

1. Membandingkan perusahaan dengan dirinya sendiri dengan menganalisis bagaimana perubahan perusahaan dari waktu ke waktu.
2. Membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain yang serupa dengan menggunakan seperangkat rasio keuangan yang umum.

Dalam pengaplikasiannya, perusahaan dapat membandingkan laporan keuangan sendiri dengan laporan keuangannya dari beberapa tahun yang lalu. Perbandingan ini biasanya disebut sebagai analisis vertikal. Selain itu, perusahaan juga dapat membandingkan laporan keuangannya dengan laporan keuangan perusahaan lain dalam industri yang sama atau analisis secara horizontal.

Dalam melakukan analisis horizontal, seperangkat rasio digunakan sebagai indikator pembanding. Rasio-rasio yang digunakan sebagai pembanding biasanya berupa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Data-data perhitungan rasio tersebut nantinya dapat digunakan sebagai input dalam melakukan penilaian terhadap potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-Score* yang sederhana.

Dalam bukunya yang berjudul *Financial Statement Analysis*, Subramanyam (2014) menuturkan dalam metode Altman, terdapat lima rasio yang digunakan sebagai masukan atau input. Kelima rasio tersebut adalah *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value equity to book value of total debt*, dan *sales to total assets*. Metode Altman *Z-Score* digunakan sebagai alat atau metode untuk mendeteksi indikasi awal adanya potensi kebangkrutan dan juga mengukur seberapa potensial kebangkrutan dapat terjadi. Indikasi dan potensi ini penting untuk diketahui sedini mungkin agar nantinya

perusahaan dapat melakukan upaya-upaya untuk memitigasi terjadinya kebangkrutan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada PT Waskita Karya yang dijadikan sebagai topik dalam Karya Tulis Tugas Akhir dengan judul “ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN POTENSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT WASKITA KARYA TBK TAHUN 2017-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas, penulis merumuskan dan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Waskita Karya Tbk berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2017-2020?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT Waskita Karya Tbk berdasarkan rasio profitabilitas pada tahun 2017-2020?
3. Bagaimana kinerja keuangan PT Waskita Karya Tbk berdasarkan rasio solvabilitas pada tahun 2017-2020?
4. Bagaimana potensi kebangkrutan PT Waskita Karya Tbk ditinjau berdasarkan metode Altman z-score pada tahun 2017-2020?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh penulis dalam penyusunan Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah

1. Menjelaskan bagaimana kinerja keuangan PT Waskita Karya Tbk berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2017-2020.

2. Menjelaskan bagaimana kinerja keuangan PT Waskita Karya Tbk berdasarkan rasio profitabilitas pada tahun 2017-2020.
3. Menjelaskan bagaimana kinerja keuangan PT Waskita Karya Tbk berdasarkan rasio solvabilitas pada tahun 2017-2020.
4. Mengetahui bagaimana potensi kebangkrutan PT Waskita Karya Tbk ditinjau berdasarkan metode Altman z-score pada tahun 2017-2020.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Pada penulisan Karya Tulis Tugas Akhir ini, penulis akan membatasi ruang lingkup dan berfokus pada masalah-masalah yang terdapat dalam rumusan masalah agar nantinya penulisan karya tulis ini dapat tepat sasaran. Adapun pembatasan ruang lingkupnya adalah sebagai berikut

1. Analisis akan diberlakukan pada BUMN yang berfokus pada pembangunan infrasturktur yaitu PT Waskita Karya.
2. Analisis dilakukan terhadap laporan keuangan PT Waskita Karya pada tahun 2017-2020. Pada lima tahun terakhir ini diketahui bahwa PT Waskita Karya menerima beberapa masalah yang berakibat kepada naiknya kewajiban yang dimiliki dan menurunnya jumlah laba yang diterima bahkan hingga mengalami kerugian. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan potensi kebangkrutan di masa depan. Maka dari itu penulis akan lebih berfokus kepada analisis laporan keuangan PT Waskita Karya pada tahun 2017-2020.
3. Rasio-rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan PT Waskita Karya hanya berfokus kepada rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

4. Dalam analisis potensi kebangkrutan PT Waskita Karya, penulis akan menggunakan metode Altman z-score karena memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

1.5 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Dengan karya tulis ini, penulis berharap dapat berkontribusi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman. Khususnya dalam menganalisis kinerja suatu perusahaan menggunakan analisis rasio dan menilai potensi kebangkrutan suatu perusahaan dengan metode Altman Z-Score.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis berharap bahwa penulisan karya tulis ini dapat digunakan sebagai sarana pengimplentasian ilmu-ilmu pengetahuan yang telah penulis pelajari baik di dalam kelas maupun diluar kelas mengenai analisis rasio laporan keuangan dan penilaian potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score.

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Penulisan karya tulis ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang komprehensif dan andal terkait dengan analisis rasio laporan keuangan dan penilaian potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score bagi penulis selanjutnya.

c. Bagi Akademisi

Penulisan karya tulis ini diharapkan dapat membantu pihak akademis dalam memberikan penilaian terhadap pemenuhan persyaratan dan kelayakan kelulusan bagi penulis.

d. Bagi Penganalisis

Penulisan karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para penganalisis dengan memberikan informasi tambahan terkait dengan analisis rasio laporan serta penilaian potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman z-score sehingga pekerjaan yang dilakukan lebih efektif dan efisien.

e. Bagi Calon Investor PT Waskita Karya

Penulisan karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan juga gambaran mengenai kondisi keuangan dan kinerja serta potensi kebangkrutannya yang dimiliki oleh PT Waskita Karya serta informasi tambahan lainnya yang dapat digunakan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan KTTA

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum atas karya tulis ini yang menjabarkan latar belakang mengapa penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan dan menilai potensi kebangkrutan PT Waskita Karya. Terdapat juga beberapa permasalahan dalam rumusan masalah yang ingin dibuktikan serta tujuan apa yang ingin dicapai oleh penulis terhadap penulisan karya tulis ini. Kemudian terdapat ruang lingkup sebagai margin atau batasan agar pembahasan dapat lebih berfokus pada sasaran yang telah dirumuskan. Dalam bab ini juga terdapat harapan

penulis akan manfaat karya tulis ini yang disertai metode dan cara pengambilan data serta terdapat juga sistematika penulisan sebagai kerangka dalam penulisan karya tulis.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan pembahasan topik dalam karya tulis ini. Adapun teori-teori yang digunakan, meliputi pengertian analisis laporan keuangan yang terdiri dari analisis rasio likuiditas, analisis rasio profitabilitas, dan analisis rasio solvabilitas, serta analisis potensi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan fakta. Bab ini juga memberikan gambaran umum mengenai perusahaan yang digunakan sebagai objek dalam karya tulis ini yaitu PT Waskita Karya yang meliputi profil perusahaan dan juga struktur organisasi perusahaan terbaru.

Di samping hal tersebut di atas, bab ini juga menjelaskan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis. Analisis laporan keuangan yang dilakukan meliputi analisis rasio likuiditas, analisis rasio profitabilitas, dan analisis rasio solvabilitas untuk mengetahui seberapa baik kinerja PT Waskita Karya dan menilai potensi kebangkrutan yang mungkin saja terjadi di masa depan.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis berdasarkan hasil analisis rasio laporan keuangan dan penilaian potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman z-score yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya.